

Syntha Esterlita Karyani¹; Sultan²; Hasriani³

Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 2 Takalar

Abstract

This research aims to: (1) describe the implementation of the habituation stage in the school Literacy Movement program at SMP Negeri 2 Takalar; and (2) describe the implementation of the literacy development stages in the school Literacy Movement program at SMP Negeri 2 Takalar; and (3) describe the implementation of the literacy learning stages in the school Literacy Movement program at SMP Negeri 2 Takalar. The research design used was descriptive qualitative. The data in this research are text descriptions of the habituation stage, development stage and learning stage in the school literacy movement. The data sources in this research are documents of School Literacy Movement (GLS) activities, photos of reading activities, photos of reading corners in class, library photos, and other general data, in the form of recorded data during the observation and interview process. The data collection techniques used in this research are observation, interviews and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation and drawing conclusions. The research results revealed that the school literacy movement implemented at SMP Negeri 2 Takalar had three stages, namely the habituation stage, development stage, and learning stage.

Keywords: Implementation, school literacy movement, literacy

doi: <https://doi.org/10.51817/nila.v5i1.775>

Makalah diterima redaksi: 11 Januari 2023

Makalah disetujui untuk dipublikasi: 15 Agustus 2023

* PPJB-SIP: Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya

¹ Syntha Esterlita Karyani: synthaaaaa28@gmail.com; Universitas Negeri Makassar

² Universitas Negeri Makassar

³ Universitas Negeri Makassar

Pendahuluan

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjadi salah satu program penting dalam meningkatkan literasi di sekolah-sekolah di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 2 Takalar dari perspektif guru dan siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru dan siswa serta observasi langsung terhadap kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan program. Fenomena mendasar pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah adalah kurikulum pembelajaran dan literasi dilakukan secara terpisah dan sejalan. Pelaksanaan kegiatan literasi dianggap sebagai pelengkap dalam pelaksanaan kurikulum. Seyogyanya, literasi dan pembelajaran tidak dilakukan secara terpisah, melainkan dilakukan secara integral. Literasi dalam kurikulum pembelajaran maupun kehidupan siswa secara umum menjadi lebih berguna dan relevan untuk era saat ini (Petrone, 2013:22).

Dalam pelaksanaan Gerakan literasi sekolah di SMP akan dilakukan dengan tiga tahapan yakni pembiasaan, pengembangan serta pembelajaran. Tahap pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatan 15 menit membaca selanjutnya, pada tahap pengembangan bertujuan untuk mengasah kemampuan peserta didik dalam menanggapi buku pengayaan secara lisan dan tulisan, membangun interaksi antar peserta didik dengan guru dan mendorong peserta didik untuk selalu mencari keterkaitan antara buku yang dibaca dan tahap pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan kemampuan teks, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengolah dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan dan buku pelajaran. Berdasarkan paparan fenomena dan hasil studi sebelumnya, penelitian ini difokuskan untuk menemukan realitas pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 5 Takalar. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada pelaksanaan pembelajaran di kelas, khususnya upaya guru pada proses belajar- mengajar dalam meningkatkan literasi peserta didik di sekolah tersebut.

Penelitian yang relevan pernah dilakukan, Romadhona (2023) melakukan penelitian yang berjudul Implementasi dan Problematika Gerakan Literasi di SD Negeri 2 Palangka. Hasil penelitiannya bahwa menunjukkan gerakan literasi di SD Negeri 2 Palangka diimplementasikan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Problematika pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah diungkap berasal dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal problematika kegiatan literasi di SD Negeri 2 Palangka yaitu meliputi kesiapan peserta didik, sarana prasarana dan ketersediaan dana. Sedangkan faktor eksternal problematika kegiatan literasi di SD Negeri 2 Palangka meliputi daya dukung masyarakat dan daya dukung pemerintah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian relevan tersebut adalah berfokus terhadap pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian relevan tersebut adalah penelitian ini tidak hanya berfokus pada pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah, akan tetapi juga fokus terhadap pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas,

khususnya upaya guru dalam meningkatkan literasi peserta didik yang berkaitan erat dengan program Gerakan Literasi Sekolah yang sedang dicanangkan atau direncanakan.

Berdasarkan paparan sebelumnya, penelitian ini sangat penting dilakukan. Penelitian ini akan memotret pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah, khususnya di SMP Negeri 2 Takalar. Penelitian tentang Gerakan Literasi Sekolah ini tidak menjadi hal yang baru, tetapi memiliki nilai yang sangat tinggi untuk mempersiapkan generasi yang literat. Tujuan dari penelitian ini, yaitu mendeskripsikan implementasi tahap pembiasaan pada program Gerakan Literasi sekolah di SMP Negeri 2 Takalar, mendeskripsikan implementasi tahap pengembangan pada program Gerakan Literasi sekolah di SMP Negeri 2 Takalar, dan mendeskripsikan implementasi tahap pembelajaran pada program Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 2 Takalar.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini akan mendeskripsikan aspek pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran dalam gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 2 Takalar. Data dalam penelitian ini adalah deskripsi teks tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran dalam gerakan literasi sekolah yang dicanangkan oleh sekolah jenjang menengah pertama. Sumber data dalam penelitian ini adalah aktivitas atau program pembelajaran yang memenuhi unsur pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 2 Takalar. Sumber data diperoleh melalui studi observasi dan dokumentasi yang meliputi dokumen kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), foto kegiatan membaca, foto sudut baca di kelas, foto perpustakaan, dan data data yang bersifat umum lainnya, berupa data rekaman selama proses observasi dan wawancara. Wujud data berupa bahasa verbal (lisan) dan data pendukung lainnya terkait GLS. Berdasarkan pendekatan dan jenis penelitian ini, peneliti akan berperan sebagai instrumen kunci dalam pelaksanaan penelitian menggunakan alat bantu berupa catatan, alat perekam gambar dan suara. Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu, uji kredibilitas data triangulasi data. Data penelitian dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mencari dan menyusun data secara sistematis (Sugiyono, 2007).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Implementasi gerakan literasi sekolah merupakan upaya untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan agar mereka menjadi pembelajaran sepanjang hayat. Mengingat keberadaan peserta didik dalam sekolah berasal dari latar belakang, kemampuan, keterampilan, bakat dan minat, gaya dan serta kebutuhan belajar yang berbeda-beda, maka dalam meningkatkan minat baca peserta didik di SMP Negeri 2 Takalar

menggunakan gerakan literasi. Konteks penelitian ini menggunakan tiga tahap literasi yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran.

Tabel 1. Capaian Indikator Tahap Pembiasaan

No	Indikator	Sudah	Belum
1.	Ada kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati, membacakan nyaring) yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir perjalanan)	√	
2.	Kegiatan 15 menit membaca telah berjalan selama minimal 1 semester.	√	
3.	Peserta didik memiliki jurnal membaca harian.		√
4.	Guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.	√	
5.	Ada perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku nonpelajaran.	√	
6.	Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, atau area lain di sekolah.	√	
7.	Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas.	√	
8.	Kebun sekolah, kantin, dan UKS		√

Tabel 2. Capaian Indikator Tahap Pengembangan

No	Indikator	Sudah	Belum
1.	Terdapat kegiatan 15 menit membaca: Membaca dalam hati, Membacakan nyaring, yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).	√	
2.	Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan.	√	
3.	Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca.		√
4.	Guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.	√	
5.	Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian nonakademik.	√	

6.	Jurnal tanggapan membaca peserta didik dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah.	√
7.	Perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku non-pelajaran dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi.	√
8.	Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala.	√
9.	Ada poster-poster kampanye membaca.	√
10.	Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas, koridor, dan area lain di sekolah.	√
11.	Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling ke sekolah.	√
12.	Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.	√
13.	Ada Tim Literasi Sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan.	√

Tabel 3. Capaian Indikator Tahap Pembelajaran

No	Indikator	Sudah	Belum
1.	Kegiatan membaca pada tempatnya (selain 15 menit sebelum pembelajaran) sudah membudaya dan menjadi kebutuhan warga sekolah (tampak dilakukan oleh semua warga sekolah).	√	
2.	Kegiatan lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik atau akademik.	√	
3.	Ada pengembangan berbagai strategi membaca.	√	
4.	Kegiatan membaca buku nonpelajaran yang terkait dengan buku pelajaran dilakukan oleh peserta didik dan guru (ada tagihan akademik untuk peserta didik).	√	
5.	Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan (tagihan akademik).	√	

6. Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca minimal 12 (dua belas) buku nonpelajaran	√
7. Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan peta konsep secara optimal, misalnya tabel TIP (Tahu-Ingin Pelajari), tabel Perbandingan, Tangga Proses/ Kronologis.	√
8. Guru menjadi model dalam kegiatan membaca buku nonpelajaran dengan ikut membaca buku-buku pilihan (nonpelajaran) yang dibaca oleh siswa.	√
9. Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian akademik.	√
10. Peserta didik menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi – di luar buku teks pelajaran – untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.	√
11. Jurnal tanggapan peserta didik dari hasil membaca buku bacaan dan buku pelajaran (hasil tagihan akademik) dipajang di kelas dan/ atau koridor sekolah.	√
12. Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan berliterasi (berdasarkan tagihan akademik).	√

Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah pada Tahap Pembiasaan di SMP Negeri 2 Takalar salah satunya yaitu, membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, kegiatan literasi 15 menit sebelum jam pembelajaran ini adalah untuk menumbuhkan minat membaca siswa dan menambah budaya positif baru di sekolah seperti pembiasaan dalam berliterasi guna peserta didik dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara sehingga proses pembelajaran dapat menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar. Sekolah menetapkan program ini yang dilaksanakan 15 menit membaca sebelum jam pembelajaran dimulai walaupun program ini belum dilaksanakan secara maksimal. Kegiatan literasi ini diaplikasikan dengan membaca buku non pelajaran dan buku bacaan lainnya. Hal ini ditegaskan oleh kepala sekolah SMP Negeri 2 Takalar sebagai berikut.

"Membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai itu belum terlaksana secara maksimal, karena ketika guru masuk di kelas, kan literasi bac aitu ada dua, literasi baca Al-Qur'an dan literasi baca umum. Jadi, yang jalan di sini itu adalah literasi baca Al-Qur'an. Jadi, sebelum mulai pembelajaran itu literasi baca Al-Qur'an yang berjalan. Sedangkan literasi baca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai sudah

diprogramkan namun belum terlaksana secara maksimal dan belum diterapkan oleh beberapa guru mapel, yang laksanakan ini biasanya guru Bahasa Indonesia.”

Dalam tahap ini, siswa diajak untuk membiasakan diri membaca buku setiap hari. Kegiatan membaca ini biasa dilakukan oleh seluruh anggota sekolah di pagi hari pada saat sebelum memulai proses belajar mengajar. Waktu yang digunakan adalah 15 menit sebelum belajar. Berdasarkan hasil observasi peneliti, sebelum melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum belajar, terlebih dahulu dilakukan kegiatan baris berbaris setelah bel masuk sekolah berbunyi (apel pagi). Setelah semua masuk kedalam kelas masing-masing maka guru yang masuk akan mengarahkan semua siswa untuk membaca selama 15 menit, hal tersebut dilakukan setiap hari. Kegiatan ini akan menumbuhkan minat baca siswa, dan juga menumbuhkan kebiasaan setiap siswa untuk membaca buku. harus diketahui oleh siswa, hal pentingnya berliterasi untuk kehidupan, dan lain sebagainya.

Hal tersebut diperkuat juga oleh pernyataan dikemukakan oleh Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Takalar:

“pada tahap pembiasaan dilakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum mulai pelajaran”.

Sebagai guru Bahasa Indonesia dan Tim Literasi di SMP Negeri 2 Takalar juga menyampaikan bahwa:

“yang pertama tahap pembiasaan, sebelumnya dilakukan terlebih dahulu pengadaan buku, lalu membiasakan anak-anak untuk terbiasa membaca dan kami membuat itu 15 menit rutin setiap sebelum pembelajaran dimulai ”

Temuan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai di SMP Negeri 2 Takalar sesuai dengan teori yang dituliskan oleh Dewi Utama Faizah yaitu penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca yang terdapat dalam Permendikbud no 23 tahun 2015. Serta teori yang dikemukakan Beers dalam Yunus (2007) tentang prinsip-prinsip gerakan literasi sekolah yakni perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah pada Tahap Pengembangan di SMP Negeri 2 Takalar salah satunya yaitu, membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Pada prinsipnya kegiatan pada tahap pengembangan sama dengan kegiatan pada tahap pembiasaan, yang membedakan adalah bahwa kegiatan 15 menit membaca ditindak lanjuti kegiatan pada tahap pengembangan. Pada tahap pengembangan, peserta didik didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan.

Waktu membaca setiap harinya diberi oleh pihak sekolah selama 15 menit, namun mengingat dalam kegiatan tahap pengembangan maka waktu tersebut tidak akan memadai bagi siswa dalam mengembangkan pengetahuan dari hasil bacaan mereka, oleh karena itu pihak sekolah memerlukan waktu tambahan diluar 15 menit tersebut dan solusinya adalah memasukkan waktu literasi dalam jadwal pelajaran. Dalam waktu ini siswa akan membuat karya masing-masing sesuai dengan minat siswa tersebut. Hasil karya yang biasa dibuat oleh siswa diantaranya pantun, puisi, cerpen dan resume buku.

Sebagai Kepala Sekolah juga menyampaikan hal yang sama, yaitu:

“pada tahap pengembangan, anak-anak dipaksakan untuk meresume buku dan membuat kaya sendiri”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Kepala Perustakaan, beliau menyampaikan bahwa:

“...setelah terbiasa kami tuntut untuk membuat karya yang disebut sebagai tahapan penerapan literasinya, bukan hanya itu saja tapi ada dilakukan literasi alkitab setiap hari sabtu saat dilakukan ibadah sekolah. Dalam tahap pengembangan, apa yang mereka baca dituangkan Dallah suatu tulisan...”

Selain kedua pernyataan di atas, peneliti juga mewawancarai peserta didik untuk memperoleh data yang lebih akurat, karena peserta didik merupakan sasaran gerakan literasi sekolah ini dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara, menyatakan bahwa:

“tahap pengembangan dapat menciptakan karya sendiri seperti pantun puisi dan cerpen dan meresume buku”

Hasil karya yang dibuat oleh peserta didik akan ditagih dengan cara kegiatan pengumpulan karya, yang bertugas dalam hal ini adalah koordinator literasi setiap kelas. Hasil karya tersebut akan dikumpulkan dan diberi penilaian nonakademik, hasil karya yang terbaik akan di tampilkan di mading kelas, mading sekolah. Hal tersebut bertujuan untuk memberi penghargaan terhadap karya siswa. Kegiatan lainnya seperti meresensi buku, siswa didorong untuk menuliskan kembali isi buku yang dibaca.

Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah pada Tahap Pembelajaran di SMP Negeri 2 Takalar salah satunya yaitu, kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk aktivitas lisan, tertulis, seni kriya dan lain-lain sesuai dengan kecakapan literasi peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran, seperti bahasa indonesia, matematika, agama dsb. Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran).

Kegiatan literasi sekolah yang ada di SMP Negeri 2 Takalar, sebagai identifikasi menuju tahap pembelajaran yaitu sudah menjadikan anak mampu berpikir kritis menanggapi buku dan menulisnya dari apa yang mereka baca serta mampu menceritakanya di depan kelas, mengekspresikan ide mereka berbentuk, cerita, main mapping ataupun poster, komik dengan tema yang berkaitan dengan kegiatan literasi dan mengerjakan latihan yang diberikan guru setelah melakukan kegiatan membaca. Hal tersebut disampaikan dari hasil wawancara dengan kepala Sekolah SMP Negeri 2 Takalar:

“jadi begini dek, selain melakukan tahap pengembangan, peserta didik juga harus melanjutkan ketahap selanjutnya yaitu tahap pembelajaran dimana tahap pembelajaran ini peserta didik membaca buku dan ketika sudah selesai guru meminta peserta didik agar memceritakan kembali buku yang sudah dibaca, setelah itu menyuruh peserta didik untuk menulisnya, dan pada akhirnya peserta didik juga terbiasa, dan berkembang dari tahap pengembangan ke tahap pembelajaran.”

Isi dari wawancara kepala sekolah tersebut sejalan dengan pernyataan guru Bahasa Indonesia:

“pada tahap pembelajaran ini dek, setelah peserta didik selesai membaca bukunya, saya akan menyuruh untuk menanggapi atau menceritakan kembali isi pada buku yang sudah dibaca tadi baik dalam bentuk lisan ataupun tertulis, jadi saya bisa tahu sampai sejauh mana kemampuan peserta didik itu, dan saya

juga menyuruh peserta didik untuk menulis isi dari buku yang dibacanya dalam bentuk karangan, sehingga bukan hanya bisa membaca tetapi akan bisa dan terbiasa dalam menulis.”

Strategi yang selama ini digunakan untuk membantu siswa memahami teks sebenarnya masih bersifat konvensional. Guru selama ini hanya menugasi satu orang siswa untuk membaca teks sedangkan yang lainnya mendengarkan dengan baik apa yang dibaca oleh temannya yang ditugasi oleh guru. Selain itu, menurut penuturan beberapa siswa yang diwawancarai apabila pada saat salah seorang temannya membaca ternyata ada siswa yang bicara sendiri atau tidak mendengarkan, maka siswa yang sedang membaca disuruh berhenti dan langsung digantikan oleh siswa yang berbicara sendiri atau tidak mendengarkan tersebut. Jika ternyata siswa yang bicara sendiri atau tidak mendengarkan itu tidak bisa melanjutkan bacaan temannya, maka siswa tersebut dikenai hukuman oleh guru contohnya dikenai hukuman istigfar 200 kali. Setelah itu, dilanjutkan dengan menugasi setiap siswa agar membaca dalam hati teks yang sebelumnya dibacakan oleh seorang siswa biasanya hal itu tanpa menanyakan kepada siswa apakah siswa sudah memahami teks yang dibacanya, kemudian guru langsung memberikan pertanyaan-pertanyaan latihan. Sampai disini tampak bahwa strategi membangun pemahaman siswa mengenai sistematika teks dan sistematika berpikir serta urutan isi yang terkandung didalam teks sudah dilakukan oleh guru secara baik. Oleh karena itu dapat dipahami jika siswa paham terhadap isi teks yang dibacanya, apalagi mengambil intisari yang terkandung di dalam teks tersebut. Pada tahap pembelajaran ini menggunakan lingkungan fisik disertai berbagai beragam bacaan (cetak, visual) yang kaya literasi diluar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.

Pembahasan

Implementasi program literasi SMP Negeri 2 Takalar pada tahap pembiasaan

Dalam konteks pelaksanaan pada tahap pembiasaan ini sekolah melakukan berbagai program seperti literasi religius yang dilakukan rutin setiap hari dan membangun lingkungan fisik GLS dengan menyediakan area baca dan penyediaan koleksi teks bacaan sebagai bahan bacaan peserta didik. Selain itu sekolah juga menyediakan mading (majalah dinding) dan sudut baca di setiap kelas sebagai penyalur untuk memajang karya-karya peserta didik sebagai bentuk apresiasi. Dengan media penyalur berupa mading ini akan membangkitkan motivasi peserta didik dalam literasi dan membangun minat serta keterampilan peserta didik dalam menulis. Pelibatan publik seperti orang tua juga termasuk dalam tahap pembiasaan, karena dengan dukungan dari orang tua mereka bisa membantu anak-anaknya dalam hal menumbuhkan minat membaca di rumah. Faizah, et al (2016:7) menjelaskan bahwa pelaksanaan GLS pada tahap pembiasaan membaca melalui kegiatan yang menyenangkan. Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca dalam diri warga sekolah khususnya peserta didik. Dimana penumbuhan minat baca merupakan hal yang paling penting dan mendasar bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Hal tersebut selaras dengan pendapat Wibowo (2019) pada tahapan gerakan literasi sekolah ini bertujuan untuk menumbuhkan minat

terhadap bacaan dengan kegiatan 15 menit membaca. Penumbuhan minat baca merupakan hal penting dalam kemampuan baca peserta didik.

Sedangkan menurut Beers, et al dalam buku Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (2016:12) yang menjelaskan bahwa dalam menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah maka harus mengkondisikan lingkungan fisik yang ramah literasi. Maksudnya, hal pertama yang dilihat dan dirasakan oleh warga sekolah adalah lingkungan fisik. Oleh karena itu, lingkungan sekolah perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya menyediakan berbagai bahan bacaan serta memajang berbagai poster kampanye literasi. Sejalan dengan pendapat Beers tersebut sekolah menyediakan buku bacaan yang terdapat di perpustakaan yang bisa diakses oleh peserta didik, dimana buku tersebut berupa buku cerita bergambar, fabel, ensiklopedia, dan lain-lain. selain itu sekolah juga sudah memajang berbagai papan slogan yang berisi kata motivasi yang diletakkan di dinding-dinding lorong sekolah sehingga bisa terlihat jelas oleh peserta didik. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Batubara (2018:17) untuk menarik minat baca peserta didik sekolah harus menyediakan buku dan bahan bacaan yang bervariasi. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Akbar (2017) yang mengatakan bahwa buku bacaan atau sumber bacaan adalah hal yang sangat penting bagi kelancaran dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah sehingga buku bacaan harus memadai.

Implementasi program literasi SMP Negeri 2 Takalar pada tahap pengembangan

Pada tahap pengembangan ini sekolah khususnya para guru dalam pembelajarannya melakukan kegiatan membaca bersama. Dimana dalam kegiatan ini guru mengarahkan peserta didik membaca sebelum pembelajaran dimulai selama 15 menit. Selain itu guru juga meminta peserta didik untuk membaca intensif kemudian akan diberi pertanyaan tentang isi bacaan yang dibaca. Selain membaca bersama guru juga meminta peserta didik untuk membaca bergiliran dimana peserta didik diminta untuk maju ke meja guru dan dibimbing secara individu untuk melatih kemampuan membaca dan menulis peserta didik. Pernyataan diatas senada dengan pendapat Faizah, et al (2016:27) pelaksanaan GLS pada tahap pengembangan ini merupakan pengembangan minat baca peserta didik dalam meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan. Selain pendapat di atas Mumpuni (2021:59) berpendapat bahwa tahap pengembangan dalam gerakan literasi sekolah, peserta didik diharapkan memahami informasi dari buku bacaan yang dibacanya.

Implementasi program literasi SMP Negeri 2 Takalar pada tahap pembelajaran

Dalam pelaksanaan pada tahap pembelajaran ini, pendidik sudah melakukan kegiatan literasi dalam pembelajaran dimana kegiatan tersebut berupa menanggapi suatu teks bacaan bagi kelas tinggi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik mengenai teks bacaan yang dibaca. Sedangkan

untuk kelas rendah karena masih banyak yang belum lancar membaca sehingga pendidik lebih menekankan pada pengenalan huruf untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

Weidarti, et al (2016:28) menjelaskan bahwa tahap pembelajaran merupakan tahap dimana pelaksanaan pembelajaran yang berbasis literasi. Tujuan pada tahap ini adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dalam memahami teks dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif. Untuk dapat memahami teks bacaan pada mata pelajaran tersebut pendidik menggunakan berbagai strategi dan metode seperti menggunakan media pembelajaran, membaca bersama, membaca individu, dan menggunakan buku pengayaan. Hal itu selaras dengan pendapat Budiharto (2018) bahwa tujuan tahap pembelajaran ini untuk meningkatkan kemampuan literasi yaitu menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran. Tim literasi juga sangat dibutuhkan oleh sekolah, oleh karena itu sekolah membentuk Tim literasi yang terdiri dari wali kelas di kelas masing-masing.

Kesimpulan

Program gerakan literasi di SMP Negeri 2 Takalar dalam tahap pembiasaan adalah: 1) Membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai; 2) Pojok literasi; 3) Majalah dinding; 4) Perpustakaan sekolah; 5) Perpustakaan keliling; 6) Hari Literasi (mengunjungi perpustakaan setempat); 7) Membaca poster di ruang kelas, koridor dan area lain di sekolah; 8) Keterlibatan publik; 9) Materi kaya teks di setiap kelas. Program gerakan literasi di SMP Negeri 2 Takalar dalam tahap pengembangan adalah: 1) kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai; 2) pemilihan duta literasi; 3) Penghargaan untuk mengapresiasi prestasi literasi siswa; dan 4) Tim literasi sekolah. Program gerakan literasi di SMP Negeri 2 Takalar pada tahap pembelajaran adalah: 1) kegiatan menanggapi membaca dalam bentuk lisan, tulisan, seni, kerajinan tangan dan kegiatan lainnya sesuai dengan kemampuan literasi siswa; 2) Kegiatan pembelajaran yang berlangsung di perpustakaan sekolah, pojok baca kelas, area baca sekolah dan lain-lain. 3) Penghargaan untuk mengapresiasi prestasi literasi siswa; dan 4) Tim literasi sekolah.

Daftar Rujukan

- Antasari, I. W. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *Libria*, 9(1).
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4): 1429–1437. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.585>
- Hasni, Liana., A. Hari, Witono., dan Baiq, Niswatul Khair. 2022. Peran Guru dalam Menciptakan Budaya Literasi Melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). *Journal of Classroom Action Research*, 4(3).
- Khotimah, Khusnul., Sa'daun, Akbar., dan Cholis, Sa'dijah. 2018. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(11).
- Miles, M. B., dan Huberman A. M. 1984. Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjejep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Petrone, R. 2013. Linking Contemporary Research on Youth, Literacy, and Popular Culture with Literacy Teacher Education. *Journal of Literacy Research*, 45(3): 240-266.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Widodo, A. (2020). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1): 11–21.